

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi seorang mahasiswa, mengembangkan potensi diri merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Potensi diri yang optimal menjadi modal awal bagi mahasiswa dalam menjalankan peran di lingkungan sosial sekaligus memastikan kesiapan menjalani kehidupan pasca perkuliahan. Keahlian spesifik yang dimiliki mahasiswa akan bermanfaat ketika ia telah berada di dunia kerja atau karir apapun yang ia tekuni kemudian. Potensi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, melainkan keterampilan praktis individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perguruan tinggi adalah tempat paling ideal secara normatif untuk mengembangkan potensi diri para mahasiswa (Putri, 2018). Perguruan tinggi sebagai tempat seorang mahasiswa menimba ilmu, seringkali dianggap sebagai miniatur negara. Dimana mahasiswa memiliki kebebasan yang relatif lebih signifikan ketimbang masa sekolah terkait mengambil keputusan atas berbagai hal dalam kegiatan akademisnya. Bukan hanya soal perkuliahan, namun juga dalam kehidupan sosialnya yang mengalami perkembangan.

Meskipun perubahan yang dialami disertai dengan bertambahnya tanggung jawab, namun realitas sosial menunjukkan bahwa menjadi seorang mahasiswa merupakan salah satu cara untuk mencari relasi dalam hidupnya. Selain potensi diri tentu relasi sosial juga sama pentingnya untuk ditingkatkan. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa mengembangkan potensi sambil menambah relasi dapat mahasiswa lakukan melalui organisasi (Martadinata, 2019). Baik organisasi yang berlandaskan akademis maupun non-akademis. Kesiapan individu pada tahap mahasiswa relatif lebih matang dalam berkomunikasi dan berkumpul dengan orang lain dalam satu komunitas atau organisasi. Maka, keikutsertaan mahasiswa dalam sebuah organisasi cenderung berdasarkan pada penalaran logis yang matang. Faktor pertimbangan mahasiswa dalam memilih organisasi adalah ranah kajian dan aktifitas yang dikerjakan. Maka, kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat dalam ranah yang sama meningkat dengan harapan menjadi relasi jangka panjang.

Beragam pilihan organisasi tersedia ketika individu telah masuk pada jenjang mahasiswa. Tidak hanya organisasi yang berada di dalam kampus, namun juga organisasi yang berada di luar kampus. Salah satunya adalah organisasi masyarakat (ormas) di bidang otomotif. Ormas tersebut

adalah jenis organisasi informal dan sekunder. Organisasi informal menurut Fithriyyah (2021) adalah kelompok individu yang terorganisasi secara lepas dan bersifat fleksibel, tidak terumuskan dengan baik eksistensi dan sistemnya, serta sifat pembentukannya yang secara spontan. Keanggotaan pada organisasi informal dicapai baik secara sadar, maupun tidak sadar. Organisasi informal dapat dialihkan wujudnya menjadi organisasi formal apabila hubungan-hubungan yang dirumuskan dan yang terstruktur tidak dilaksanakan dan diganti dengan hubungan baru yang tidak terspesifikasi dan tidak dikendalikan. Sedangkan dikatakan sekunder karena ormas otomotif merupakan organisasi yang hubungan antar anggotanya bersifat rasional dan kontraktual. Disini hubungan bersifat impersonal, dengan kewajiban-kewajiban yang dinyatakan secara eksplisit.

Ditinjau berdasarkan fenomena-fenomena sosial yang ada, ormas otomotif memiliki citra “geng” yang berkonotasi buruk terhadap pandangan umum. Pembentukan kelompok-kelompok sosial non-formal sebagai sebuah mata rantai kehidupan bebas mahasiswa yang lazim itulah yang dimaksud dengan geng. Adanya geng seperti sebuah kelompok sosial yang masih dapat dikatakan tidak jelas, karena suatu geng tersebut kebanyakan diikuti oleh para remaja yang masih labil, seperti labil dalam berpikir, mengambil keputusan yang terkadang masih tidak konsisten. Namun, adanya fenomena geng tersebut tak urung seperti perbedaan dua keping mata uang yang berbeda. Satu sisi mata uang menunjukkan hal positif yaitu pembentukan mental dan ajang solidaritas dari seorang mahasiswa, sedangkan sisi lainnya adalah sebuah bentuk pemberontakan jiwa yang terkadang diaplikasikan dalam bentuk anarkisme.

Asumsi publik terhadap ormas otomotif sebenarnya cukup negatif sebab pada masa awal kemunculan mereka dianggap meresahkan masyarakat lewat identitas organisasi mereka yang lebih erat dengan sebuah geng. Bahkan istilah ormas otomotif pada dasarnya merupakan istilah eufimisme dari geng motor. Dulu geng motor sangatlah identik dengan perbuatan onar sekelompok remaja, aktifitas yang melanggar aturan dan norma, penyaluran hobi otomotif yang tidak sesuai standar kendaraan dari pemerintah, kriminalitas serta kenakalan-kenakalan lainnya. Seringkali terjadi kasus yang tidak diinginkan, karena memang banyak sekali oknum ataupun orang yang tidak menyukai kegiatan sosial yang diadakan oleh organisasi masyarakat tersebut. Banyak yang menyalahgunakan kesempatan yang dapat menjatuhkan nama organisasi tersebut.

Kasus anggota ormas otomotif cukup sering muncul di kota-kota besar, salah satunya di Bandung. Pada akhir tahun 2023, Polrestabes Bandung menangkap empat anggota geng motor yang hendak menyerang anggota geng motor lain di Kota Bandung. Semua pelaku yang ditangkap

berusia 19 hingga 22 tahun dan merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta Kota Bandung (Ridwan, 2023). Fenomena yang ada cukup memprihatinkan sebab kenyataannya ormas otomotif sedang berusaha melakukan transisi menuju organisasi dengan citra yang lebih positif. Sangat disayangkan adanya oknum anggota ormas yang masih saja melakukan berbagai hal yang melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Perselisihan anggota ormas yang meresahkan masyarakat sekitar bahkan tidak hanya terjadi antar dua ormas yang berbeda, melainkan dengan aparat. Menurut Setiawan (2023) pada Desember 2023 terjadi kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa anggota ormas otomotif terhadap anggota polisi. Aparat tersebut dianiaya ketika hendak meleraikan aksi tawuran yang akan dilakukan para anggota geng motor di Bandung. Para pelaku nampaknya tidak sadar bahwa yang mereka keroyok adalah seorang polisi. Hingga akhirnya mereka berhasil ditangkap dan dipidanakan. Adanya kasus ini cukup memberikan gambaran bahwa meskipun berstatus sebagai mahasiswa, namun fanatisme berlebihan terhadap kelompok tertentu mampu memberi motivasi terhadap individu untuk melakukan hal buruk atas nama solidaritas pada sesama anggota organisasi.

Seiring perkembangan zaman, banyak pihak yang mulai mempopulerkan istilah ormas sebagai pengganti geng. Bukan sekedar perubahan istilah, namun disertai pula dengan perubahan kegiatan yang relatif lebih bermanfaat dibandingkan dengan masa lampau. Hal tersebut diharapkan mampu menurunkan kasus kriminalitas yang berpotensi terjadi kembali seperti sebelum-sebelumnya. Di Bandung sendiri, ormas otomotif eksistensinya cukup tinggi di kalangan masyarakat. Sejauh ini terdapat empat ormas paling dikenal yakni, XTC, BRIGEZ, GBR, dan Moonraker. Keempatnya juga merupakan penggagas deklarasi damai sekaligus pembubaran “geng motor” pada tahun 2016 dan sepakat untuk “lahir kembali” sebagai ormas otomotif. Deklarasi tersebut dilakukan dalam bentuk pernyataan sikap, kala itu disaksikan langsung oleh Wakil Wali Kota Bandung, Ketua DPRD, Kapolrestabes Bandung, Dandim, Kejari Bandung, dan Ketua Pengadilan Negeri Bandung.

Semenjak geng motor beralih menjadi ormas otomotif, realitas sosial menunjukkan bahwa angka kriminalitas yang dilakukan oleh anggotanya termasuk para mahasiswa, relatif menurun signifikan. Menurut Febriani (2024), Polrestabes Bandung resmi mengumumkan data statistik yang memperlihatkan terdapat 18 kasus terungkap sepanjang tahun 2023. Angka tersebut menurun sebab pada 2022 jumlah kasusnya ialah 40 yang dilaporkan ke pihak berwajib. Fenomena tersebut

rasanya menjadi alasan citra buruk ormas otomotif yang mulai terdegradasi di lingkungan masyarakat. Sudah semestinya seluruh ormas otomotif mempertahankan serta meningkatkan program kegiatan mereka yang bermanfaat. Seperti halnya yang dilakukan oleh ormas XTC (*Exalt to Creativity*) di Kota Bandung. Mereka memiliki program rutin tahunan yakni tanam 1.000 pohon dan aksi pungut sampah secara periodik (Rahmatullah & Jabbar, 2023).

Selain mencoba untuk berkontribusi bagi masyarakat dan lingkungan, XTC juga memperhatikan standarisasi pengetahuan berorganisasi para anggotanya. Tujuannya adalah memastikan seluruh anggota XTC memiliki kesadaran penuh untuk menjaga sikap dan perbuatan guna memelihara nama baik organisasi. Standar kualitas anggota coba mereka realisasikan lewat program kerja sekolah gratis yang bekerja sama dengan SKB (Sentra Kegiatan Belajar) yang dikontrol oleh DISDIK (Dinas Pendidikan) untuk para anggota yang putus sekolah tingkat SMP dan SMA/SMK sederajat (Prabaningtyas et al., 2023). Untuk anggota yang tidak mengikuti pendidikan formal oleh pengurusnya diberikan edukasi, upaya pengurus XTC menyarankan untuk mereka mengikuti sekolah gratis yang dibuat oleh pengurus. Dalam hal ini mereka menjalankan fungsi XTC dalam menyadarkan pentingnya pendidikan yaitu melakukan pengarahan, menjalankan pembinaan dan pengembangan.

Sebagai salah satu ormas otomotif, XTC memberikan peluang bagi semua anggotanya untuk belajar hidup bersosialisasi dan mewadahi mereka terkait pencarian lingkungan pertemanan yang satu frekuensi. Stigma buruk masyarakat pada ormas seperti XTC, membuat para anggotanya kehilangan kepercayaan diri padahal di sisi lain mereka tahu bahwa keanggotaan mereka di XTC semata-mata untuk bersosialisasi. Secara umum individu memiliki dorongan untuk berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki minat sama. Identifikasi diri tersebut disebabkan adanya kebutuhan personal terkait dukungan yang diidamkan demi memenuhi beberapa hal yang diinginkan. Fenomena demikian relatif erat kaitannya dengan bagaimana seseorang mencoba mencari dukungan sosial atas perilaku dan pemikiran yang ia kembangkan. Dukungan sosial teman sebaya itu sendiri adalah berupa kenyamanan, perhatian, bantuan atau penghargaan yang diberikan oleh seseorang kepada individu (Apriani, 2015).

Individu yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi akan merasa bahwa dirinya diperdulikan oleh orang banyak dan tidak boleh mengecewakan mereka. Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan membuat individu merasa termotivasi dan lebih semangat dalam belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan

pertama kali yang diberikan oleh individu yang memiliki kemungkinan untuk memberikan bantuan dari segi psikologis di lingkungannya (Asrar & Taufani, 2022). Dukungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu untuk dapat mengontrol belajar secara baik dan meningkatkan prestasi. Individu yang memiliki dukungan sosial teman sebaya cenderung mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak suka menunda-nunda. Faktanya individu dalam belajar masih merasa ragu dan tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri. Individu merasa takut apabila hasil yang di dapat mengecewakan dengan usaha yang telah dia lakukan (Damayanti et al., 2021). Usaha tersebut yaitu dengan belajar maksimal dan meminta bantuan kepada yang lebih tahu.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Dewi & Arjanggi, 2020a). Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Terkait dengan status sosial individu sebagai mahasiswa, lumrah stigma yang menganggap bahwa mahasiswa merupakan fase dimana seseorang rajin berorganisasi. Dengan harapan mendapatkan banyak manfaat terutama dari aspek kepercayaan diri. Sebab mahasiswa yang aktif berorganisasi baik internal maupun eksternal kampus, memiliki kepercayaan diri yang relatif lebih tinggi (Saalino et al., 2020). Percaya diri adalah aset kuat bagi kehidupan pribadi. Rasa percaya diri bukan ramuan ajaib yang diberikan pada orang orang terpilih. Rasa percaya diri bisa dimiliki dan harus dikembangkan oleh siapapun. Sayangnya tingkat kepercayaan diri seseorang didunia masih sangat rendah. Di Indonesia sendiri 60% masyarakatnya merasa bangga ketika dirinya disangkut pautkan dengan luar negeri karena hal itu akan memiliki gengsi yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki di negaranya. Hal ini terlihat masih minimnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki masyarakat di Indonesia (Annisa et al., 2020).

Kepercayaan diri sangat penting pada mahasiswa, karena dengan kepercayaan diri yang optimal, mahasiswa dapat lebih berani dalam meningkatkan prestasi dan kemampuan diri. Untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dapat dilalui dengan cara mengikuti kegiatan diluar kurikulum perkuliahan, yaitu aktif dalam berorganisasi. Dengan aktif berorganisasi dapat memiliki pengalaman yang dapat membantu menyakinkan diri dalam menjalani tugas dan mengembangkan diri dengan terciptanya rasa tanggung jawab, keberanian dan rasa percaya diri. Organisasi yang diikuti juga sejatinya menjadi faktor penting sejauh mana kepercayaan diri dapat ditingkatkan. Apabila organisasi yang mahasiswa ikuti sesuai dengan kebutuhan dan beranggotakan individu-individu dengan tujuan positif yang sama, efektivitas pengembangan kepercayaan diri akan lebih tinggi (Winata, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka ormas otomotif yang diisi oleh banyak mahasiswa memiliki peluang untuk memberikan kesempatan sama besarnya seperti organisasi lain dalam hal meningkatkan kepercayaan diri.

Dengan segala perubahan pada ormas otomotif, mulai dari paradigma berpikir hingga implementasi perilaku atas nama organisasi, banyak mahasiswa anggota XTC yang masih tidak percaya diri mengungkapkan keanggotaannya di lingkungan secara luas. Seperti pada kajian awal penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 mahasiswa anggota XTC, pada bulan Desember 2023 di salah satu agenda tahunan XTC Kota Bandung. Terungkap bahwa 50% dari mereka merasa kurang percaya diri dengan status keanggotaannya karena khawatir dianggap nakal oleh orang lain yang tidak paham bahwa ormas otomotif tidak anarkis seperti dulu. 50% mahasiswa juga ternyata merasa ragu untuk memberitahukan bahwa mereka anggota XTC pada teman lain di luar organisasi sebab khawatir terjadi perselisihan. Diketahui juga bahwa 20 responden tersebut semuanya tidak memberi tahu orang tua dan keluarga bahwa mereka bergabung dalam ormas XTC.

Kurangnya kepercayaan diri mahasiswa anggota XTC secara signifikan mengurangi minat mereka dalam berkontribusi aktif di organisasi. Bahkan dengan segala pilihan aktifitas positif yang ada, demi melindungi citra personal mereka dari pandangan orang lain, mereka cenderung mengurangi intensitas keterlibatan organisasi. Hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan sesungguhnya yang mereka miliki sehingga tentunya dukungan sosial teman sebaya sesama anggota sangatlah diperlukan. Sebab besar kemungkinan XTC menjadi tempat mereka belajar banyak hal, dengan semakin pasifnya mereka berorganisasi di XTC mengurangi juga manfaat yang dapat mereka peroleh.

Berdasarkan penelitian Putri (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor yang penting dalam kepercayaan diri seseorang. Menurutnya kepercayaan diri menjadi hal yang penting untuk dimiliki pada individu, supaya ketika individu melakukan tugas dan juga tanggung jawabnya sebagai di lingkungan masyarakat bisa lebih rileks dan tidak merasa hanya sebuah kewajiban melainkan menjadi hal yang menyenangkan. Lebih jauh ia mengungkapkan bahwa urgensi masyarakat sekitar dapat memberikan objektivitas penilaian atas ketergabungan seseorang dalam organisasi minat seseorang tanpa memedulikan sejumlah kasus penyimpangan yang dilakukan oleh oknum lain di organisasi yang sama. Karena hal tersebut dapat memenuhi dimensi dalam dukungan sosial sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada seseorang.

Begitupun dengan riset yang dilakukan oleh Balkhis (2020), terbukti bahwa dukungan sosial teman sebaya yang memiliki identifikasi karakter yang sama berkaitan erat dengan sistem kepercayaan diri seseorang yang beranjak dewasa. Kemampuan individu mereplika perilaku positif bergantung pada bagaimana dukungan sosial organisatoris ia terima. Sebaik apapun kegiatan organisasi yang ada apabila kepercayaan diri rendah maka *output* yang dihasilkan cenderung tidak optimal. Begitu juga dengan pandangan orang lain di luar organisasi yang memberi kesan terlanjur menganggap sebuah organisasi dengan citra yang buruk, akan menghambat kepercayaan diri anggotanya. XTC sebagai ormas otomotif yang terus berupaya memperbaiki citra di masyarakat melalui beragam kegiatan bermanfaat memberikan peluang anggotanya untuk terus berkembang. Asumsi bahwa terdapat kendala terkait kejujuran anggotanya untuk mempublikasikan keanggotaan mereka menjadi sebuah masalah yang perlu diselesaikan.

Pembentukan konsep diri individu juga dapat berkembang dan bisa juga berubah ketika individu bergaul pada lingkungan yang lebih luas, yaitu dalam lingkungan kelompok teman-teman sebayanya (*peer group*) dan masyarakat, sehingga hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu, tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang harmonis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan untuk membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri individu yang belum berkembang dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Dapat dipahami bahwa seorang mahasiswa memerlukan wadah tempat belajar untuk senantiasa berkembang. Beberapa individu memilih XTC untuk kebutuhan tersebut dan kepercayaan diri mereka perlukan untuk merealisasikan berbagai tujuan. Artinya sangat penting untuk memastikan ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ada, maka penulis hendak melakukan penelitian yang berjudul, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Anggota Ormas XTC”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah; Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri mahasiswa anggota ormas XTC?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri mahasiswa anggota ormas XTC.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoretis dimaksudkan untuk kepentingan dalam pengembangan ilmu, sedangkan manfaat secara praktis dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1. Kegunaan Teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang Psikologi Industri Organisasi dan Psikologi Sosial, khususnya terkait dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri mahasiswa anggota ormas otomotif.

2. Kegunaan Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengontrol dan mengetahui dukungan sosial teman sebaya paling efektif untuk dapat memastikan kepercayaan diri yang mereka miliki. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.